

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif (Koentjaraningrat, 2015), kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dari pengertian ini, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai wujud konkret dari gagasan dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku, sehingga membentuk pola kehidupan yang khas dan mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat.

Keberadaan kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menjadi landasan kehidupan sosial. (Koentjaraningrat, 2015), menjelaskan bahwa sistem budaya merupakan konsep abstrak yang berisi nilai-nilai yang dianggap paling baik dan berharga, serta berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam bertingkah laku. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai representasi nilai-nilai tersebut yang diwujudkan dalam bentuk norma, tradisi, dan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan kehidupan secara keseluruhan.

Dari teori (Koentjaraningrat, 2015), menegaskan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat yang bersifat kontinu dan memiliki identitas bersama. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial tersebut, karena di dalamnya terkandung aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap selaras dan harmonis. Dalam hal ini, kearifan lokal berfungsi sebagai pengontrol sosial sekaligus penguat identitas kolektif.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat para ahli lain yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan hasil pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ridwan, 2007 dan Yunus, 2014). Selain itu, kearifan lokal juga dipahami sebagai bentuk pengetahuan tradisional yang telah teruji oleh waktu dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman (I. N. K. Ratna, 2011). Keberadaannya tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga mengandung kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat.

Mengutip dalam Istilah kearifan lokal oleh (Wales, 1951)., "Perubahan budaya di India yang lebih besar." Setelah itu, tulisan tersebut diterbitkan sebagai buku dan disebut "Perubahan budaya di India yang lebih besar: Dalam perkembangan kajian budaya, kearifan lokal sering diposisikan sejajar dengan kebudayaan lokal, meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Selanjutnya dikemukakan oleh (I. N. K. Ratna, 2011)., menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal, namun memiliki karakteristik yang lebih spesifik, yakni mengandung unsur kebijaksanaan dan pengetahuan tradisional yang telah teruji oleh waktu. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan praktik budaya, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Dalam perkembangannya, kearifan lokal juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan esensi nilai yang dimilikinya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, sebagaimana dikemukakan (Koentjaraningrat, 2015)., bahwa kebudayaan terus berkembang melalui proses belajar dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, sekaligus tetap menjaga keaslian nilai-nilai yang menjadi identitas masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut (Koentjaraningrat, 2015)., sebagai landasan utama dalam menganalisis nilai-nilai kearifan lokal, karena teori ini menawarkan tujuh aspek yang terukur, operasional, dan dapat dijadikan parameter analisis yang konkret. Dibandingkan Wales yang hanya menekankan fungsi defensif, Taylor dan de Leo yang fokus pada pewarisan, serta Zakiyah dan Rusdiana yang bersifat deskriptif umum, kerangka tujuh unsur (Koentjaraningrat, 2015)., jauh lebih aplikatif dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan “*Celurit Hujan Panas*”.

### **2.1.1 Unsur Kearifan Lokal**

Unsur-unsur yang dapat digali dan di analisis dalam kajian tentang kearifan lokal menurut Koentjaraningrat dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., dibagi menjadi tujuh unsur yaitu:

#### **1. Peralatan Kehidupan Manusia**

Peralatan kehidupan manusia merupakan unsur pertama dalam kearifan lokal yang mencakup segala benda dan teknologi yang diciptakan manusia untuk mempertahankan dan menunjang kehidupannya sehari-hari. (Koentjaraningrat, 2015)., dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., menjelaskan bahwa rumah dan pakaian adalah peralatan utama yang awalnya dibuat untuk melindungi manusia dari panas, perubahan iklim, dan berbagai gejala fisik lainnya. Seiring perkembangan zaman, fungsi dan makna peralatan tersebut mengalami perubahan signifikan yang tidak lagi sekadar bersifat perlindungan, melainkan juga menjadi simbol sosial dan budaya. Seorang antropolog akan memusatkan perhatiannya pada elemen teknologi sederhana yang mencerminkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungannya.

Manusia Koentjaraningrat dalam dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., membagi peralatan kehidupan manusia menjadi delapan komponen utama, yaitu: alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat

api, makanan dan minuman serta bahan bakar dan jamu, pakaian dan perhiasan, rumah dan tempat tinggal, serta alat transportasi. Kedelapan komponen ini mencerminkan bagaimana manusia secara kreatif mengembangkan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat. Dengan demikian, peralatan kehidupan manusia tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat yang terus berkembang dari generasi ke generasi.

## **2. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan unsur kearifan lokal yang berkaitan langsung dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu komunitas. Koentjaraningrat dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., menegaskan bahwa sistem mata pencaharian sangat penting karena secara langsung berkaitan dengan kemampuan individu atau kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan dalam menjalani kehidupan yang layak. Setiap jenis mata pencaharian, mulai dari pertanian tradisional hingga pekerjaan modern di sektor industri dan jasa, mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis suatu komunitas. Kajian mendalam tentang sistem ini membantu memahami bagaimana manusia beradaptasi dan berkembang dalam lingkungannya.

Menurut Koentjaraningrat dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., sistem mata pencaharian tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan sosial seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Karya sastra yang membahas sistem mata pencaharian secara estetik menggambarkan berbagai bentuk hubungan manusia dengan kekayaan alam di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa di era modern, relasi antara manusia dengan sistem mata pencahariannya semakin kompleks, di mana seseorang dapat memiliki

lebih dari satu profesi sekaligus sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan kehidupan yang terus berubah.

### **3. Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan merupakan unsur kearifan lokal yang menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk kelompok dan mengatur kehidupan bersamanya berdasarkan norma dan adat yang berlaku. Koentjaraningrat dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., menjelaskan bahwa dalam pembentukan organisasi sosial, manusia dikelompokkan berdasarkan tingkat lokalitas geografis, dengan lingkungan keluarga inti sebagai ikatan masyarakat yang paling sederhana. Sistem kekerabatan mencakup pola komunikasi yang berkembang dari tingkat terkecil hingga tertinggi dalam masyarakat, yang memungkinkan individu berinteraksi dan saling memahami satu sama lain. Komunikasi dalam sistem kekerabatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga membangun jaringan solidaritas sosial yang kuat.

Menurut Koentjaraningrat dalam (I. N. K. Ratna, 2011)., sistem kemasyarakatan dan kebudayaan dianggap hampir tidak dapat dipisahkan karena keduanya hidup berdampingan secara harmonis. Berkembangnya suatu peradaban turut memengaruhi perkembangan sistem kekerabatan yang semakin kompleks, antara lain dipengaruhi oleh perkawinan lintas suku, daerah, agama, hingga bangsa. Dalam budaya kontemporer, kepentingan individu dan sosial kerap menimbulkan konflik yang menjadi tantangan tersendiri bagi struktur sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem kemasyarakatan menjadi penting guna menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan keharmonisan komunitas secara keseluruhan.

### **4. Sistem Bahasa dan Sastra**

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002).,

menyatakan bahwa bahasa merupakan pola lambang manusia, baik lisan maupun tulisan, yang memungkinkan orang berkomunikasi dan menyampaikan ide serta makna satu sama lain. Karena hubungan bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, bahasa berfungsi sebagai representasi dari keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat dan menjadi media pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Selain itu, bahasa juga dapat menunjukkan stratifikasi sosial dalam masyarakat, di mana perbedaan penggunaan bahasa mencerminkan status, kelas, atau latar belakang sosial tertentu.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karya sastra, meskipun unsur-unsurnya hampir identik. Dalam karya sastra, bahasa digunakan secara sengaja dan estetis untuk menciptakan keindahan yang tidak dapat diterapkan dalam komunikasi langsung biasa. Sastra hampir tidak dapat berdiri tanpa bahasa, tetapi bahasa dapat ada tanpa sastra, sehingga bahasa menjadi satu-satunya media tempat elemen-elemen kesastraan dapat muncul dan berkembang. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan sastra Indonesia menjadi persoalan utama dalam studi antropologi sastra yang terus relevan untuk dikaji.

## **5. Kesenian**

Kesenian merupakan unsur kearifan lokal yang tidak terlepas dari kehidupan budaya dan spiritual masyarakat. Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., menjelaskan bahwa karya seni awalnya diciptakan sebagai sarana ritual untuk menghormati leluhur dan kemudian berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa keagamaan, seperti penggunaan berbagai bentuk kesenian dalam upacara agama Hindu di Bali. Aspek-aspek keindahan mendominasi karya sastra secara keseluruhan, di mana sastra berfungsi secara tidak langsung untuk menampilkan keindahan melalui bahasa, simbol, dan alur cerita. Dalam puisi,

misalnya, estetika dapat dilihat secara visual, didengar melalui irama, maupun dirasakan secara emosional oleh pembaca.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., studi antropologi sastra memerhatikan hampir semua bidang seni, termasuk seni rupa seperti patung, seni pertunjukan seperti tari, drama, dan sandiwara, musik, serta puisi. Keindahan karya sastra tidak terlepas dari komponen dasar yang menyatu membentuk struktur teratur, yang pada akhirnya menghasilkan karya utuh dan memungkinkan audiens merasakan kualitas estetis. Dalam sastra kontemporer, elemen seni memiliki kemampuan untuk memberikan warna tersendiri bagi pembaca yang dapat menikmati, menilai, dan mengevaluasinya. Dengan demikian, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai kearifan lokal yang terus hidup dalam masyarakat.

## **6. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan dalam kearifan lokal mencakup pemahaman manusia tentang berbagai hal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., menyatakan bahwa sistem pengetahuan meliputi pemahaman tentang alam, flora dan fauna, benda-benda, serta individu yang ada di lingkungan sekitar manusia. Pemahaman ini memungkinkan manusia menjalani aktivitas sehari-hari secara efektif, di mana setiap aspek kehidupan memiliki tempat yang sesuai dengan peran masing-masing demi kelangsungan hidup. Sistem pengetahuan dalam kebudayaan pada dasarnya berbeda dengan sistem sastra, karena sastra bergantung pada imajinasi subjektif sedangkan ilmu pengetahuan bergantung pada hasil penelitian empiris.

Namun demikian, menurut Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., terdapat tiga cara untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan sastra secara komplementer.

Pertama, ilmu pengetahuan dapat dianggap sebagai kumpulan informasi yang menjadi bagian dari karya sastra. Kedua, sastra dapat dianggap sebagai bentuk ilmu pengetahuan tersendiri karena pengarang melakukan penelitian dalam bidangnya. Ketiga, karya sastra bersifat terbuka sebagai wadah yang dapat mencakup berbagai aspek kebudayaan secara menyeluruh maupun terpisah. Dengan diterimanya ketiga pendekatan ini secara seimbang, hubungan antara ilmu pengetahuan dan karya seni kini dipandang saling melengkapi dan mendorong pertumbuhan berbagai cabang ilmu secara produktif.

## **7. Sistem Religi**

Sistem religi merupakan unsur kearifan lokal yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap hal-hal spiritual atau ilahi dalam kehidupannya. Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., menjelaskan bahwa konsep religi berasal dari bahasa Latin *religio* yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan, dan memiliki lingkup yang lebih luas dibandingkan agama dalam pengertian formal. Religi dapat mencakup kepercayaan-kepercayaan yang tidak selalu terstruktur atau dilembagakan, sementara agama formal memiliki aturan, tradisi, dan organisasi yang diatur secara resmi. Keduanya membentuk spektrum keyakinan yang kompleks, mencerminkan berbagai cara manusia mencari makna dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Koentjaraningrat, 2002)., di antara tujuh aspek kebudayaan, agama merupakan unsur yang paling sulit dibedakan dari karya sastra, karena dalam masyarakat konvensional keduanya hampir tidak terpisahkan. Terdapat istilah "sastra agama" yang secara tradisional didefinisikan sebagai karya sastra yang membahas masalah-masalah keagamaan, menunjukkan betapa eratnya hubungan antara sastra dan religi. Relevansi keduanya dapat terlihat dari penggunaan sistem simbol yang

signifikan, penggunaan narasi secara subjektif, serta proses hermeneutika dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sistem religi tidak hanya menjadi landasan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi perkembangan karya sastra dan budaya lokal.

## **2.2 Cerita Pendek**

Genre yang termasuk dalam karya sastra adalah cerpen atau cerita pendek. Dengan kemampuan mereka untuk menyampaikan cerita yang padat dan bermakna dalam waktu yang singkat, cerpen sangat penting dalam sastra. Untuk memahami cerpen dengan lebih baik, kita harus melihatnya sebagai jenis karya sastra fiksi.

### **2.2.1 Hakikat Cerpen**

Cerpen pada dasarnya adalah cerita rekaan artinya cerita yang ditulis oleh pengarang. Fiksi bermula dari bahasa Inggris yaitu *fiction* yang secara etimologi bermakna fiksi atau rekaan. Menurut Kleden, sebagaimana dikutip dalam (Nuryatin & Irawati, 2016)., dalam bahasa Inggris, kata *fictive* atau *fictitious* memiliki makna tidak nyata. Dari hal tersebut, *fictio* bermakna ‘sesuatu yang dibangun, direka-reka atau diwujudkan’. Walaupun terdapat aspek khayal maka khayal di sini tidak mengedepankan dari segi tidak nyatanya, melainkan dari segi konstruktif, inventif, serta segi kreatif. Sebagai karya rekaan cerpen memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang meyakinkan bagi pembaca. Elemen fiksi seperti karakter, latar, dan alur dimaksudkan untuk menciptakan perasaan kehadiran dan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Cerita yang ditulis oleh penulis dapat menimbulkan perasaan, menimbulkan pemikiran, atau menyampaikan pesan moral tertentu karena kreativitas mereka dalam mengolah dan mengembangkan cerita.

Dibandingkan dengan karya fiksi lainnya, cerpen menggunakan teknik sastra yang rumit dan artistik. Meskipun ceritanya singkat, tokoh-

tokoh cerpen memiliki karakter yang kuat dan kuat. Jalan cerita cerpen sering kali direncanakan dengan hati-hati untuk menciptakan ketegangan atau kejutan yang dapat menggugah perasaan pembaca. Selain itu, tema yang diangkat sangat beragam, mulai dari masalah sosial hingga refleksi filosofis dan kehidupan sehari-hari, dan semuanya dikemas dengan bahasa yang dipilih secara cermat untuk mencapai efek estetis yang optimal. Sebagaimana disebutkan oleh (Ahyar, 2019)., meskipun cerpen lebih singkat daripada novel, ia masih memiliki wawasan yang luas dan mampu mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dengan cara yang menarik.

Fokus cerita seringkali terpusat pada satu tokoh utama dan ditempatkan dalam situasi sehari-hari, yang tempatnya memengaruhi jalan cerita. Karakter sangat penting dalam hal ini. Tokoh protagonis menjalani kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebiasaan dan kenyataan masyarakat Madura, dan setiap keputusan yang dibuat oleh tokoh ini tidak hanya membentuk alur cerita. Karakter ini tidak hanya mempengaruhi jalan cerita, tetapi juga mengalami perubahan besar, seperti memperoleh pemahaman baru yang mengubah cara dia melihat dunia. Penyelesaian cerpen kadang-kadang disajikan secara tiba-tiba atau secara terbuka, memberikan pembaca kesempatan untuk membuat kesimpulan sendiri tentang makna cerita (Kartikasari HS & Suprpto, 2018).

Cerpen atau cerita pendek adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi yang singkat pembaca dapat menyelesaikannya dalam waktu yang singkat. Jumlah waktu yang diperlukan untuk membaca sebuah cerpen biasanya berkisar antara sepuluh menit hingga setengah jam, menjadikannya "cerita yang dapat dibaca sekaligus" dan memberikan pengalaman membaca yang intens dan ringkas tanpa jeda yang lama seperti novel. Panjang cerpen biasanya berkisar antara lima puluh hingga lima ribu kata, tergantung pada kedalaman cerita dan gaya penulisan penulis. Cerpen bergantung pada alur cerita yang singkat.

Latar, tema, dan tokoh cerpen biasanya sederhana dan luas. Pengarang harus dapat menyampaikan ide atau pesan cerita dengan cara yang singkat namun kuat, memanfaatkan setiap kata dan kalimat untuk menambah bobot cerita.

Meskipun temanya tidak terlalu kompleks, cerpen sering kali menekankan aspek kehidupan yang menarik dan relevan, yang mampu membuat pembaca berpikir. Tokoh dalam cerpen biasanya tidak berkembang menjadi karakter yang kompleks seperti dalam novel; namun, mereka cukup hidup untuk menimbulkan perasaan atau pemahaman. Sementara setting atau latar cerpen sederhana, ia masih dapat memberikan suasana yang mendukung cerita. Kesederhanaan tema, tokoh, dan setting cerpen ini tidak berarti tidak memiliki kedalaman, menurut (Kosasih, 2008).

Cerpen menjadi sebuah prosa, dengan bentuk yang baru, cerpen menceritakan kisah kehidupan pelakunya dan memiliki elemen penting dan menarik untuk dibaca. Pertikaian dan konflik dalam cerpen tidak memiliki kekuatan untuk mengubah nasib individualitas (Widayati, 2020a). Bentuknya mirip dengan cerpen biasanya terdiri dari sekitar tiga puluh halaman, tetapi kadang-kadang hanya setengah halaman. Dari segi bentuk, cerpen adalah karya sastra yang paling banyak berisi sekitar tiga puluh halaman kertas folio, tetapi terkadang ada juga cerpen yang hanya berisi setengah halaman.

Karya sastra ini menjadi salah satu jenis cerita fiksi yang lebih mirip dengan prosa fiksi adalah cerpen, yang memiliki cerita yang singkat dan padat dan berpusat pada satu peristiwa utama, yang memungkinkan penokohan untuk berkembang lebih jauh. Dengan demikian, struktur yang padat dan singkat dari cerpen membedakannya dari novel. Dari peristiwa sosial manusia, cerpen dapat menceritakan kehidupan tokohnya. Memiliki bentuk yang "padat" adalah ciri khas cerpen. Selain itu, cerpen harus memiliki kosa kata yang lebih sedikit daripada novel. Seorang pengarang menciptakan karakter, penokohan, karakter, dan

tindakan tokoh sekaligus. Bagian pembukaan cerita cerpen seperti ini harus memiliki penceritaan yang lebih luas dari pada sebuah novel (Haslinda, 2019).

Peneliti memilih teori Nurgiyantoro sebagai rujukan utama dalam memahami cerpen, karena definisinya paling komprehensif dan relevan untuk konteks penelitian sastra Indonesia. Nurgiyantoro tidak hanya membatasi cerpen dari segi kuantitas kata, tetapi juga menekankan kualitas penyajian yang padat dan langsung mengarah pada inti permasalahan sebuah karakteristik yang sangat tampak dalam cerpen-cerpen “Celurit Hujan Panas”. Pandangan ini lebih menyeluruh dibandingkan Widayati yang hanya menekankan aspek tokoh dan tema, Haslinda yang lebih berfokus pada aspek teknis penulisan, serta Ahyar yang kurang memberi batasan operasional yang jelas.

Didasarkan pada pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen, yang panjangnya hanya lima ratus hingga lima ribu kata atau kurang dari sepuluh ribu kata merupakan salah satu bagian jenis karya sastra. Fokus utama dari semua tema, karakter, latar, dan konflik yang ditampilkan akan hanya satu. Penceritaan hanya membahas satu tahap atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir cerita, konflik akan segera diselesaikan. Karena itu, cerpen dianggap sebagai literatur yang dapat dibaca dalam satu waktu.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Cerpen**

Setiap elemen dalam sebuah cerpen memiliki hubungan yang kuat dan penting. Nurgiyantoro menyatakan bahwa karya sastra dapat mengandung elemen pengembangan cerita. Unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah dua komponen unsur pengembangan (Kartikasari HS & Suprpto, 2018)., dan ini adalah penjelasannya:

#### **1. Unsur Intrinsik**

Sebuah cerpen memiliki komponen yang saling menguntungkan dan keseimbangan antara mereka. Secara umum,

menurut Nurgiyanto, sebuah karya sastra dapat mengandung elemen pembangun sebuah cerita. Unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah dua komponen unsur pengembangan dari penjelasan (Kartikasari HS & Suprpto, 2018).

### 1) Tema

Stanton dan Kenny sebagaimana dikutip oleh (Nurgiyantoro, 2013), mendefinisikan tema (*theme*) dalam tujuan utama karya sastra, Tema adalah ide pokok umum yang menopang cerita secara keseluruhan dalam karya sastra. Pola semantik yang menggambarkan tema teks terdiri dari hubungan dan perbedaan antara elemen yang diceritakan. Penjelasan tentang tema ini mencakup ide atau makna dasar yang umum dan abstrak. Karena struktur semantiknya yang direpresentasikan secara implisit melalui motif tertentu, tema juga berfungsi sebagai penyangga utama karya sastra.

Hutagalung mengatakan bahwa tema di sisi lain adalah elemen yang paling penting dalam sebuah cerita (Hawa, 2017). Tema cerita adalah ide utama yang mengikat seluruh cerita dan memberikan arah dan makna bagi keseluruhan cerita. Tema ini sering muncul dalam karya, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, paragraf, maupun dialog, dan masing-masing mengandung informasi dan data yang dapat dianggap sebagai representasi dari tema utama. Dengan demikian, tema menjadi elemen yang menyeluruh dan menyatukan seluruh cerita.

Berdasarkan pandangan beberapa pakar teori, tema merupakan elemen fundamental dalam karya sastra yang berfungsi sebagai ide pokok umum yang menopang keseluruhan cerita. Stanton dan Kenny, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro, mendefinisikan tema sebagai tujuan utama karya sastra yang terbentuk dari pola semantik berupa

hubungan dan perbedaan antar elemen naratif. Penjelasan tema mencakup ide atau makna dasar yang bersifat umum dan abstrak, yang direpresentasikan secara implisit melalui motif-motif tertentu dalam karya, sehingga berfungsi sebagai penyangga utama karya sastra.

Pandangan ini diperkuat oleh Hutagalung yang menegaskan bahwa tema adalah elemen terpenting dalam sebuah cerita yang mengikat seluruh cerita serta memberikan arah dan makna bagi keseluruhan narasi. Tema dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik melalui kata-kata, kalimat, paragraf, maupun dialog, yang masing-masing mengandung informasi dan data yang merepresentasikan tema utama.

## **2) Alur Plot**

Alur adalah urutan kejadian yang menyusun cerita atau berfungsi sebagai dasar cerita. Alur menurut Boulton mirip dengan struktur tubuh manusia. acara yang terjadi dalam sebuah plot cerita. ditunjukkan oleh tingkah laku dan tindakan pemain. Kadang-kadang, hal-hal dapat disebabkan oleh tindakan karakter dalam dan luar. Dalam kasus ini, alur cerita atau plot berfungsi sebagai representasi atau ilustrasi bagaimana para pemain bertindak, berpikir, merasakan, dan berperilaku saat menghadapi masalah dalam hidup mereka. Karena memiliki peristiwa, tindakan, dan tingkah laku yang berbeda, kisah ini disebut sebagai alur. Yang paling penting, kisah ini berkesinambungan dan menarik untuk diceritakan, memiliki dramatis dan konflik (Nurgiyantoro, 2013).

Di dalam cerpen, plot ditampilkan secara bertahap plot lurus Urutan ini terdiri dari tahap menempatkan situasi, menampilkan masalah, meningkatkan masalah, dan akhirnya menyelesaikannya. Selain strategi progresif, ditemukan jalan regresif juga dikenal sebagai plot sorot balik yang

menggunakan dua plot dan tidak memulai dari tahap awal. Cerpen juga dapat menggunakan kedua plot sekaligus, seperti kombinasi Wuryani dan lurus progresif (Kartikasari HS & Suprpto, 2018).

Berdasarkan pandangan beberapa pakar teori, alur cerita atau plot berfungsi sebagai representasi atau ilustrasi yang menggambarkan bagaimana para tokoh bertindak, berpikir, merasakan, dan berperilaku ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Menurut Nurgiyantoro, suatu narasi disebut sebagai alur karena memiliki rangkaian peristiwa, tindakan, dan tingkah laku yang beragam, dengan karakteristik utama berupa kesinambungan yang menarik untuk diceritakan serta mengandung unsur dramatis dan konflik. Sementara itu, Kartikasari dan Suprpto menjelaskan bahwa dalam cerita pendek, plot dapat ditampilkan melalui beberapa strategi. Pertama, plot lurus progresif yang tersusun secara bertahap mulai dari penempatan situasi, pengenalan masalah, peningkatan konflik, hingga penyelesaian. Kedua, plot regresif atau sorot balik yang tidak dimulai dari tahap awal dan menggunakan dua alur berbeda. Selain itu, cerpen juga dapat mengkombinasikan kedua jenis plot tersebut, seperti perpaduan antara plot Wuryani dan plot lurus progresif.

### **3) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam cerita atau drama disebut karakter. Karakter atau tokoh cerita adalah mereka yang muncul dalam cerita atau drama. Pembaca dapat melihat dan memahami karakter. mempunyai sifat moral dan ikatan tertentu yang ditunjukkan melalui percakapan dan perilaku mereka. Tokoh cerita berperan sebagai penyampai dan pembawa pesan, moral, dan amanat.

Selain itu, pembaca menerima informasi yang disengaja. Oleh karena itu, tanggung jawab pembaca untuk memberikan arti. Semua karakter yang muncul dalam cerita di (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Beberapa cara penulis menggambarkan karakter karakternya, termasuk:

- a) Pernyataan langsung menunjukkan perilaku karakter yang diinginkan penulis secara langsung;
- b) Pernyataan langsung dalam bentuk yang lebih informal menunjukkan tindakan pelaku secara langsung, tetapi pernyataan yang lebih menarik;
- c) Dikomunikasikan melalui ucapan yang ditunjukkan oleh karakternya;
- d) Disampaikan melalui dramatisasi, yaitu tindakan karakter yang menggambarkan sifatnya;
- e) Diberikan melalui keadaan dan kondisi lingkungannya;
- f) Seorang penulis bekerja sebagai psikoanalitis, artinya mereka berbicara seperti ahli ilmu jiwa;
- g) Ditampilkan melalui diskusi yang dilakukan oleh para tokoh Waluyo dalam;

Seperti yang dinyatakan oleh (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Setelah presentasi, kesimpulan dibuat tentang cara penulis menampilkan karakter dan penokohan mereka dalam cerita rekaan. berfungsi sebagai penguatan karakterisasi masing-masing karakter, mendorong munculnya ketidaksepakatan secara keseluruhan.

#### **4) Latar dan Setting**

Setiap cerita pasti memiliki waktu yang menunjukkan kapan dan di mana peristiwa terjadi kejadian tersebut, Jika keduanya ada, keterangan, prosedur, dan referensi dapat ditarik kesimpulan bahwa petunjuk tentang waktu, tempat, dan keadaan atau keadaan di mana suatu peristiwa terjadi

dalam karya sastra dapatkah d setting cerita Sudjiman terjadi dalam Menurut (Kartikasari HS & Suprpto, 2018).

Menurut Sayuti yang dikutip dalam (Kartikasari HS & Suprpto, 2018)., terdapat beberapa unsur yang memengaruhi terbentuknya latar dalam cerita fiksi. Unsur-unsur tersebut meliputi tempat atau lokasi yang nyata, pekerjaan tokoh, serta gaya hidup tokoh pada saat peristiwa berlangsung. Selain itu, latar juga dipengaruhi oleh kondisi keagamaan (religius), moralitas, tingkat intelektual, kehidupan sosial, serta keadaan emosional masing-masing tokoh dalam cerita.

Hudson mengklasifikasikan latar terdiri dari kedua latar belakang sosial dan fisik atau material. Namun, Nurgiyantoro menganggapnya sebagai konteks standar dan latar netral. Saat Sayuti berada di (Kartikasari HS & Suprpto, 2018)., menunjukkan berbagai manfaat dalam fiksi dapat ditempatkan oleh latar, seperti perumpamaan, lingkungan sebagai atmosfer, dan lingkungan sebagai pengawetan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa latar memiliki peranan penting dalam memengaruhi perkembangan mental setiap tokoh yang digambarkan dalam cerita. Penggambaran latar belakang mempengaruhi latar belakang cerita, yang harus spesifik dan mendalam. Hal lain yang harus diketahui adalah bahwa gambar latar belakang yang rinci akan mencegah pembaca memahami dan mengaitkan perspektif, atau stereotip.

## **5) Sudut Pandang**

Sudut pandang dalam cerita berhubungan dengan sudut pandang. Perspektif atau pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah sudut pandang tersebut. Dalam kasus ini, tugasnya adalah menampilkan tokoh, tindakan (peristiwa), tempat, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita yang

disampaikan Abram kepada pembaca (Kartikasari HS & Suprpto, 2018). Robert mengatakan bahwa perspektif dibagi menjadi empat kategori utama berdasarkan tujuannya; namun, kombinasi dan empat kategori utama ini mencakup spektrum yang luas.

- a) Orang pertama di bagian utama atau individu yang menjadi tokoh utama, di mana karakter utama menceritakan kisahnya sendiri;
- b) Orang pertama sampingan atau orang pertama peripheral, cerita yang disampaikan;
- c) Dalam teknik ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas untuk menggambarkan tokoh. Artinya, cerita disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga yang berfokus pada satu tokoh tertentu. Namun, penggambaran peristiwa tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh tokoh tersebut.
- d) Pada sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, pengarang memiliki kebebasan yang lebih luas dalam menceritakan peristiwa. Penulis dapat menggambarkan berbagai tokoh sekaligus, termasuk apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, bahkan menghadirkan peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh tokoh dalam cerita.

Pemakaian sudut pandang dalam cerpen, bisa saja menggunakan berbagai sudut pandang yang dapat digunakan. Seorang pengarang dapat mengambil perspektif dari satu metode ke metode lain secara berurutan dalam kisah yang diceritakan. Keinginan penulis untuk memanfaatkan masing-masing metode dan unjuk kreativitas mereka untuk meningkatkan efektivitas penceritaan mempengaruhi penggunaan perspektif campuran. Dengan kata lain,

pemakaian perspektif menggunakan individu pertama dan ketiga (Kartikasari HS & Suprpto, 2018).

## **2. Unsur Ekstrintis**

Element pembangun cerita yang disebut elemen ekstrinsik meskipun tidak ada dalam karya sastra, memiliki dampak dan peran yang signifikan dalam membangun struktur karya sastra. Meskipun elemen ini tidak ada hubungannya langsung dengan alur atau isi cerita, mereka tetap memengaruhi bagaimana cerita dibentuk, berkembang, dan dipahami oleh pembaca. Latar belakang sosial, budaya, dan kondisi historis dan psikologis pengarang adalah elemen eksternal, yang mencakup berbagai variabel yang mempengaruhi karya sastra. Misalnya, lingkungan sosial tempat pengarang hidup dapat membentuk tema, konflik, atau karakter dalam cerita. Begitu pula, elemen sejarah dapat mempengaruhi pilihan latar waktu atau peristiwa yang menjadi dasar cerita.

Aspek psikologis, seperti emosi dan kejiwaan pengarang, memengaruhi cara cerita disusun dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, Nurgiyantoro menyatakan bahwa struktur keseluruhan cerita dibentuk oleh unsur-unsur tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh (Kartikasari HS & Suprpto, 2018), yang pada akhirnya menghubungkan karya sastra dengan dunia nyata atau kenyataan. Oleh karena itu, struktur karya sastra dibentuk oleh elemen-elemen ini sejarah, psikologi, dan aspek sosiologis yang bersatu untuk membentuk fondasi cerita.

## **3. Ciri-Ciri Cerpen**

Tarigan dalam (Kartikasari HS & Suprpto, 2018), ceritanya memiliki banyak fitur yang membuatnya berbeda dari karya sastra lainnya. Ciri utama cerpen adalah penyampaian kisah yang

singkat, mendalam, dan kuat. Penulis cerpen harus dapat menyampaikan peristiwa, karakter, dan konflik secara sistematis sambil mempertahankan makna atau daya tarik cerita. Tidak seperti novel, cerpen tidak memungkinkan narasi yang panjang atau perkembangan karakter yang mendalam. Jadi, setiap elemen cerpen harus digunakan secara efektif untuk memiliki dampak yang paling besar:

- a. Adegan, tokoh, dan gerakan yang saling mendukung satu sama lain adalah komponen utama setiap cerpen;
- b. Bahasa cerpen harus tajam, menginspirasi, dan menarik;
- c. Pilihan kata dan kalimat harus memberikan suasana yang memikat, seringkali disertai dengan elemen estetis yang menambah daya tarik cerita;
- d. Banyak cerpen secara eksplisit atau implisit menyampaikan pemikiran penulis tentang dunia nyata. Dengan refleksi ini, cerpen memiliki lapisan makna yang menggugah pemikiran;
- e. Selain itu, diharapkan cerpen meninggalkan dampak yang mendalam pada pembaca;
- f. Setiap cerita harus menimbulkan perasaan atau kesan yang sulit dilupakan. Untuk mencapai hal ini, jalan cerita harus dirancang dengan menarik sehingga menarik perhatian;
- g. Keingintahuan yang meningkat akan membuat pembaca ingin mengikuti cerita sampai akhir;
- h. Detail dan peristiwa yang ditampilkan dalam cerpen dipilih dengan hati-hati untuk meningkatkan rasa penasaran dan membuat pembaca terlibat secara emosional selama perjalanan cerita;
- i. Cerpen harus memiliki tokoh yang berperan sebagai karakter utama selain unsur peristiwa yang memainkan peran penting dalam menggerakkan alur cerita:

- j. Faktor utama yang membuat cerpen menarik bagi pembaca adalah efek dan kesan yang dihasilkannya;
- k. Cerpen tidak seperti novel, yang biasanya bergantung pada alur cerita yang panjang, tetapi lebih fokus pada satu peristiwa atau perasaan yang digambarkan dengan emosi;
- l. Cerpen terkenal karena mampu menyampaikan emosi yang kuat dalam jumlah cerita yang sangat singkat;
- m. Setiap kata yang digunakan harus diukur;
- n. Jumlah kata dalam cerpen biasanya tidak lebih dari 10.000 kata, atau sekitar 33 halaman kertas kuarto;
- o. Pengarang harus menyusun cerita mereka secara efektif dan tepat sasaran, memastikan bahwa setiap elemen cerita memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan atau efek yang diinginkan.

#### **4. Bahasa Dalam Cerpen**

Bahasa yang digunakan dalam cerpen terbagi menjadi empat kategori, menurut (Nurgiyantoro, 2013):

##### **a. Elemen Fisik**

Dalam karya sastra, penulis menggunakan kata-kata tertentu dengan mempertimbangkan karya sastra sebagai dunia, sehingga pemilihan kata harus dianggap sesuai dan padu. Dengan demikian, leksikon dan diksi memiliki arti yang sama. Sangat penting untuk mempertimbangkan apakah diksi dapat membantu keindahan karya yang relevan, memberikan arti yang tepat, pesan, dan mampu menyampaikan ide-ide yang dimaksudkan oleh sang pengarang.

##### **b. Unsur Gramatikal**

Dalam karya sastra, elemen gramatikal mengacu pada cara kalimat disusun dengan baik sehingga menghasilkan makna yang lebih mendalam. Struktur kalimat lebih penting daripada sekadar

kata-kata dalam komunikasi, terutama dalam konteks sastra. Pemilihan gaya yang cermat dan pertimbangan persyaratan stilistika tertentu mempengaruhi kebermaknaan kalimat. Kalimat dalam karya sastra tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan keindahan dan kekuatan cerita. Berbagai faktor memengaruhi gaya kalimat dalam karya sastra, termasuk jenis kalimat yang dipilih, bagaimana setiap struktur kalimat berfungsi, dan penggunaan klausa dan frasa yang menyusun ide-ide cerita. Untuk menciptakan suasana tertentu dalam cerita dan memperkuat komunikasi ide, elemen gramatikal ini bekerja sama.

### **1) Retorika**

Retorika dalam elemen gramatikal sangat penting dalam karya sastra. Penggunaan bahasa untuk menghasilkan efek estetis atau keindahan yang memikat pembaca dikenal sebagai retorika. Kreativitas pengarang dalam menyusun kata-kata, memilih ungkapan yang tepat, dan menciptakan alur cerita yang kaya warna memastikan keindahan bahasa. Pemilihan kata dan ungkapan baru, pengaturan kalimat yang tersegmentasi secara artistik, penggunaan kiasan dan metafora, dan penggabungan gambar bahasa yang memperkaya cerita adalah semua elemen retorika. Penulis dapat mengungkapkan alur cerita dengan lebih indah dan memikat, meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca karena teori. Semua elemen bahasa digunakan dengan hati-hati untuk mencapai tujuan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

### **2) Kohesi**

Kohesi di sisi lain, mengacu pada hubungan yang erat dan harmonis antara kalimat dalam karya sastra. Hal ini memastikan bahwa kalimat dalam teks terjalin dengan baik, menciptakan alur yang koheren dan mudah diikuti.

Hubungan antara kalimat harus terstruktur secara konsisten, dengan setiap kalimat terhubung dengan kalimat sebelumnya dan berikutnya. Kohesi ini tidak terbatas pada kalimat saja, tetapi juga untuk hubungan antara ide-ide dalam sebuah paragraf, yang harus disusun secara logis. Kohesi juga melibatkan komponen semantik, yang memperkuat makna dan membuat karya lebih padu. Teks menjadi lebih mudah dipahami jika ada kohesi yang baik. Ini juga memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, di mana setiap elemen saling terhubung dan memperkaya cerita.

## **2.3 Pendekatan Antropologi Sastra**

### **2.3.1 Antropologi Sastra**

Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya (I. N. K. Ratna, 2011).

Istilah Latin "antropologi sastra" berasal dari dua kata Latin, "antropologi", yang berarti "ilmu tentang manusia" dan "sastra", yang berarti "alat untuk mengajar." Secara etimologis dua kata ini tidak dapat memberikan arti yang tepat. Secara umum, ilmu antropologi sastra didefinisikan sebagai bidang studi yang menyelidiki hubungan antara karya sastra dan masalah antropologi. Ini menunjukkan bahwa antropologi sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari literatur yang berisi aspek antropologi. Dalam konteks ini, kehadiran karya sastra sangat penting, sementara antropologi merupakan elemen yang menambahkan nilai tambahan ke analisis (I. N. K. Ratna, 2011).

Dalam teori menurut (I. N. K. Ratna, 2011a)., menaggambarkan tentang hubungan antara sastra dan antropologi dan novel dengan etnologi. Sederhananya, sulit untuk membedakan karya sastra dari cerita suku bangsa dan kisah perjalanan. Gambaran yang tidak bias akan diberikan oleh seorang wisatawan, ilmuwan, atau orientalis. Tidak diragukan lagi, mereka akan menggunakan perspektif subjektif mereka saat mengklasifikasikan baik secara sadar maupun tidak. Oleh karena itu, teori etnografi dimasukkan ke dalam literatur ilmiah, tetapi hanya ketika dilihat lebih dekat, model penyajiannya hampir mirip dengan karya sastra.

Antropologi sastra meneliti perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut (Endraswara, 2013)., antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks antropologi sastra, sastra adalah karya yang merefleksikan budaya tertentu. Antropologi sastra merupakan salah satu disiplin ilmu yang termasuk baru diantara disiplin ilmu sastra lainnya. Hal ini sesuai dengan (I. N. K. Ratna, 2011). yang menyatakan bahwa antropologi sastra adalah kajian dengan menggabungkan hakikat karya sastra dengan antropologi merupakan model penelitian interdisiplin yang baru. (Endraswara, 2013)., antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama memuat cara bersikap dan bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009)., terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (I. N. K. Ratna, 2011)., menunjukkan tujuh ciri kebudayaan

yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologi yaitu peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, baik lisan maupun tulisan, kesenian dengan berbagai mediumnya, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Dalam antropologi terdapat unsur-unsur kebudayaan yang berhubungan dengan manusia dan semua itu dipadukan dengan keindahan sastra yang menjadi pelengkap penelitian ini. Tidak hanya itu adanya perbedaan kebudayaan yang disebabkan oleh perbedaan suku juga menjadi pelengkap keindahan kebudayaan yang ada di bumi pertiwi ini karena itulah kajian penelitian antropologi menjadi pilihan peneliti. Antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Meskipun demikian, dalam perkembangan berikut seperti dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang bahkan juga pada masa yang akan datang (I. N. K. Ratna, 2011).

Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang diwujudkan dalam bentuk yang indah, dengan memanfaatkan bahasa lisan maupun tulisan. Karya sastra lahir dari hasil kontemplasi penciptanya dan memiliki nilai yang akan hidup selama karya sastra itu terus berkembang. Sebagai objek penelitian, karya sastra memiliki banyak dimensi, aspek dan unsur, yang dapat dikaji dengan berbagai macam teori dan metode. Selain itu, sastra dapat dikaji dalam penelitian multidisiplin seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian sastra adalah antropologi sastra.

Fokus kajian di dalam antropologi sastra lebih kepada manusia sebagai pemilik kultur atau budaya, pola persaudaraan, mitos serta kebiasaan-kebiasaan lainnya. Aspek-aspek tersebut menjadi daya tarik dalam sebuah karya sastra sehingga mendorong penggunaan kajian antropologi sastra. Daya tarik tersebut tercermin melalui penggunaan bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman hidup manusia serta kebudayaan yang melingkupinya (Sudikin dalam Ihsan et al., 2018)).

Berdasarkan beberapa pandangan pakar teori yang telah dipaparkan, teori yang dikemukakan oleh Endraswara tampak lebih relevan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka analisis yang lebih efisien dan terkonsentrasi diberikan oleh pendekatan Endraswara, yang menekankan betapa pentingnya antropologi sastra untuk menganalisis sikap dan perilaku yang berasal dari budaya dalam karya sastra. Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana tata krama, etika, norma bahasa, dan tata susila tercermin dalam karya sastra sebagai manifestasi dari hubungan budaya yang dipenuhi dengan simbol.

Sementara teori Ratna memberikan definisi konseptual yang lebih umum tentang antropologi sastra sebagai disiplin yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masalah antropologi, pandangan Endraswara menyediakan perangkat analisis yang lebih konkret untuk mengkaji elemen-elemen budaya dalam teks sastra. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Sudikin yang menekankan fokus kajian antropologi sastra pada manusia sebagai pemilik kultur, pola persaudaraan, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tercermin dalam bahasa sebagai hasil dari kehidupan manusia.

Peneliti memilih model analisis pertama dari Ratna sebagai pendekatan utama yaitu memeriksa aspek-aspek antropologis yang terkandung dalam karya sastra dengan diperkuat oleh perspektif Endraswara. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model analisis pertama Ratna paling sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam

cerpen “*Celurit Hujan Panas*”. Model ini memungkinkan peneliti melihat aspek kekerabatan sebagai alat penguat analisis penokohan, pemplotan, serta susunan sastra secara keseluruhan, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Kombinasi dengan perspektif Endraswara memperkuat analisis karena menyediakan kerangka yang lebih konkret untuk menelaah bagaimana tata krama, norma, dan simbol budaya Madura termanifestasi dalam teks cerpen.

Dari berbagai istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara menyeluruh, baik dari sifat badaniahnya maupun tradisi, produksi, dan nilai-nilai yang membentuk hubungan sosial. Hal ini membuat antropologi menjadi ilmu yang berfokus pada karakteristik pergaulan hidup setiap masyarakat, dengan tujuan memahami manusia sebagai bagian penting dari masyarakat dari komunitas sosial dan budaya mereka.

Secara akademis institusional keterkaitan antara sastra dan antropologi mampu digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sastra dan antropologi adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, perhatikan etimologi kata *literature*, yang berasal dari bahasa Latin dan berarti tulisan atau huruf, sementara karya antropologi dapat berupa tulisan atau bentuk tertulis lainnya. Oleh karena itu, etnografi berkembang dengan menggunakan studi budaya kuno, kearifan lokal, dan istilah seperti pematah dan peribahasa.
- b. Kedua, istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta (*sas + tra*), yang berarti "alat pembelajaran", adalah asal dari istilah "sastra". Dimungkinkan untuk mengimbangi semua aspek antropologi dan sastra karena antropologi ditulis sebagai karya tulis. Antropologi merupakan bagian dari fakultas Sastra. Hingga abad ke-17, sulit untuk membedakan karya sastra seperti ilmu humaniora, yang membedakan fakta dari fiksi, memberikan makna yang luas untuk kesustraan, menurut Wellek dan Warren memberikan karakteristik

yang dapat membedakan, yaitu adanya kreativitas, penggunaan bahasa, dan lisensi puitiki lainnya (N. K. Ratna, 2011).

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penjelasan antropologi sastra di atas menunjukkan bahwa analisis ini membahas kehadiran manusia sebagai pemilik kebudayaan dapat menilai karya sastra dan etnografi, tetapi dengan menggunakan analisis literatur dan antropologi sebagai bagian tambahan. Dengan studi antropologi sastra, kita dapat memeriksa sikap dan perilaku masyarakat di lingkungannya serta menganalisis karya sastra yang berkaitan tentang manusia dan kebudayaannya. Hubungan antara manusia dan Tuhannya, manusia dan alam semesta adalah fokus analisis ini, bukan hanya manusia.

### **1. Model Analisis Antropologi Sastra**

Dalam bukunya yang berjudul "Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif" (N. K. Ratna, 2011)., Ratna memberikan penjelasan tentang dua model analisis yang digunakan dalam penelitian antropologi sastra:

- a. Memeriksa aspek antropologi dalam karya sastra. Model analisis ini digunakan untuk melakukan ini dan menggunakan model analisis yang dikenal sebagai analisis tradisional untuk menganalisis karya sastra sebagai representasi dan refleksi, fokusnya adalah teori strukturalistik.
- b. Model analisis kedua ini menunjukkan bahwa karya ilmiah berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan ideologi tertentu, seperti dialogis, semetri dan homologi dan sebagai respons bahkan dalam bentuk dekonstruksi dan pembongkaran. Metode analisis ini bersifat dialektik. Berbeda dengan analisis sebelumnya, analisis ini hampir tidak dapat dikenali karena berbagai kombinasi diskusi telah terjadi.

Dari dua model analisis yang dikenal dalam kajian antropologi sastra dan antropologi, baik karya tersebut ditulis oleh seorang etnografer maupun sastrawan, kehadiran analisis antropologi sastra menunjukkan

bahwa posisi sastra lebih dominan dibandingkan dengan antropologi (N. K. Ratna, 2011).

Penelitian ini menggunakan model analisis antropologi yang pertama menurut Ratna, yaitu menganalisis aspek-aspek antropologis yang terdapat dalam karya sastra. Dalam model analisis ini, aspek kekerabatan dipandang sebagai salah satu instrumen yang berfungsi untuk memperkuat analisis terhadap unsur penokohan, alur, serta struktur karya sastra secara keseluruhan, baik dari aspek intrinsik maupun ekstrinsik (I. N. K. Ratna, 2011)

## **2.4 Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat perangkat pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan pembelajaran, serta prosedur evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik guna mencapai tujuan pembelajaran, yaitu penguasaan kompetensi maupun subkompetensi dengan tingkat kompleksitas tertentu (Lestari, 2013). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar perlu dirancang dan ditulis berdasarkan prinsip-prinsip instruksional karena digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mendukung serta mempermudah proses pembelajaran.

Selain itu, bahan ajar juga dapat dipahami sebagai kumpulan materi atau bahan pelajaran yang disusun secara lengkap dan terstruktur sesuai dengan prinsip pembelajaran, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Sungkono, 2009). Dalam pelaksanaannya, buku pegangan guru berperan penting sebagai sarana untuk memberikan motivasi belajar, mendorong kreativitas, serta membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran (Asrizal et al., 2018). Oleh karena itu, keberadaan bahan ajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu meningkatkan pencapaian tiga aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Menurut (Sudjana, 2009)., bahan ajar mencakup materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa selama proses belajar mengajar. Materi harus disusun

dengan sistematis, relevan, dan mengacu pada kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, bahan ajar sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif, baik dari segi penyampaian materi oleh guru maupun penerimaan dan pemahaman materi oleh siswa. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat membuat proses pembelajaran lebih terstruktur, menarik, dan berfokus pada hasil belajar yang terbaik.

Bahan ajar dirancang sebagai alat yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif (Asrizal et al., 2018). Bahan ajar bersifat sistematis, unik dan spesifik. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Bahan ajar bersifat unik artinya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan bahan ajar bersifat spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa (Asrizal et al., 2018). Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar umumnya memperoleh hasil prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar sendiri merupakan capaian yang diperoleh dari proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya (Festiyed, 2014). Faktor internal mencakup kondisi fisiologis dan psikologis, seperti tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, serta kemampuan kognitif siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental, seperti peran guru, kurikulum yang digunakan, media pembelajaran, serta model pembelajaran yang diterapkan.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam buku (Lestari, 2013)., menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang

berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Disini menyatakan bahwa dalam pembuatan bahan ajar memang sangat banyak membutuhkan buku – buku sebagai acuan yang dilihat dan di perluas lagi dengan gaya tersendiri yang lebih menarik tetapi tetap belihat tujuan yang diharapkan.

Bahan ajar tidak hanya terbatas pada bentuk buku atau modul, tetapi juga dapat disajikan dalam berbagai bentuk media lainnya. Bernd Weidenmann, dalam buku *Lernen mit Bildmedien* yang dikutip oleh Ati Sumiati (Sumiati et al., 2017) mengelompokkan bahan ajar ke dalam tiga kategori utama. Pertama, media auditif yang berkaitan dengan penggunaan media berbasis suara, seperti radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), dan piringan hitam (*Schallplatte*). Kedua, media visual (*visuell*) yang meliputi flipchart, gambar atau poster (*Wandbild*), film tanpa suara (*Stummfilm*), video tanpa suara (*Stummvideo*), program pembelajaran berbasis komputer (*Computer-Lernprogramm*), serta bahan bacaan baik yang disertai gambar maupun tanpa gambar (*Lerntext mit und ohne Abbildung*). Ketiga, media audio-visual (*audiovisuell*) yang menggabungkan unsur suara dan gambar, seperti presentasi dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), serta film atau video.

Secara umum, bahan ajar memuat berbagai informasi, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isi bahan ajar mencakup materi utama yang berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, serta dapat dilengkapi dengan materi tambahan yang berfungsi sebagai pengayaan maupun remedial bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, bahan ajar dapat dipahami sebagai segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri serta dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kehadiran bahan ajar membantu guru

menyampaikan materi pembelajaran secara lebih terstruktur sehingga kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Namun, dalam praktiknya bahan ajar yang digunakan terkadang belum mampu mendorong siswa untuk bersikap aktif dan kreatif. Hal ini terjadi karena siswa sering kali hanya berfokus pada satu buku pegangan, baik yang dimiliki sendiri maupun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung hanya menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik tanpa terlibat secara aktif dalam proses belajar (Festiyed, 2015). Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi alasan penting bagi guru untuk bersikap lebih aktif, kreatif, serta inovatif dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Bahan ajar dalam situasi ini tidak hanya umum, tetapi juga unik, yang berarti setiap bahan ajar dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh (Supardi, 2020a)., bahan ajar harus disusun secara sistematis dan terfokus untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diinginkan dalam setiap tahap pembelajaran. Bahan ajar ini menggunakan cerita pendek atau cerpen tentang kearifan lokal, berdasarkan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. sastra tetapi juga memperoleh prinsip-prinsip yang dapat membentuk karakter mereka, seperti penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sastra tetapi juga memperoleh nilai-nilai budaya dan moral yang membantu mereka memahami identitas bangsa mereka dan meningkatkan kecintaannya akan bangsa mereka.

Peneliti memilih teori (Sufyadi, 2020)., sebagai landasan dalam pengembangan bahan ajar, khususnya dalam bentuk modul, karena definisi yang ditawarkan paling selaras dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka. Dibandingkan Sudjana yang hanya menekankan aspek materi, Widodo dan Jasmadi yang bersifat umum, serta Supardi yang hanya memberikan klasifikasi tanpa mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik, teori Sufyadi dkk. menawarkan kebaruan yang paling relevan karena menekankan penyesuaian modul dengan kebutuhan peserta didik, capaian

pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Hal ini menjadikan modul yang dikembangkan lebih efektif, efisien, dan kontekstual dalam mendukung pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di kelas XI SMA.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi juga mencakup metode pembelajaran, batasan materi, serta prosedur evaluasi yang dirancang untuk membantu tercapainya kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk bahan ajar juga mengalami perubahan yang mengikuti kemajuan teknologi, termasuk pemanfaatan bahan ajar digital, daring, maupun berbasis internet. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar perlu terus menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi dan kebutuhan pendidikan modern, tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

#### **2.4.1 Fungsi Bahan Ajar**

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, bahan ajar memiliki tiga fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Bahan ajar berperan sebagai pedoman bagi guru dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga memuat substansi kompetensi yang perlu disampaikan dan dilatihkan kepada peserta didik.
2. Bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai panduan yang membantu mengarahkan kegiatan belajar mereka. Melalui bahan ajar tersebut, siswa dapat mengetahui materi yang harus dipelajari dan kompetensi yang perlu dikuasai.
3. Bahan ajar juga berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi tingkat pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, materi yang

terdapat dalam bahan ajar harus disusun sesuai dengan indikator serta kompetensi dasar yang ingin dicapai. Indikator dan kompetensi dasar tersebut telah ditetapkan sebelumnya dalam silabus mata pelajaran.

#### **2.4.2 Manfaat Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberadaannya memberikan manfaat yang signifikan bagi guru maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar. Secara umum, manfaat bahan ajar dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu bagi guru dan bagi siswa.

##### **1. Manfaat Bagi Guru**

- a. Membantu guru memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Mengurangi ketergantungan guru terhadap buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- c. Menambah wawasan karena bahan ajar disusun dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman guru dalam merancang serta mengembangkan bahan ajar.
- e. Mendukung terciptanya komunikasi pembelajaran yang lebih efektif antara guru dan siswa, sehingga peserta didik dapat lebih percaya kepada guru maupun pada kemampuan dirinya sendiri dalam proses belajar.

##### **2. Kemudian bagi Siswa**

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
- b. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru;
- c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

### 2.4.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disajikan melalui teknologi percetakan dalam bentuk kertas untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Materi yang terdapat di dalam bahan ajar cetak dapat berupa gagasan, fakta, konsep, prinsip, aturan, maupun teori yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuannya, serta dilengkapi dengan berbagai informasi pendukung dalam proses pembelajaran. Sementara itu, bahan ajar noncetak adalah bahan pembelajaran yang tidak disajikan dalam bentuk cetakan atau kertas.

Jenis bahan ajar juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Menurut (Prastowo, 2011), bahan ajar dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut.

1. Bahan ajar cetak (print), yaitu bahan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk kertas dan digunakan untuk mendukung kegiatan belajar maupun penyampaian informasi (Kemp & Dayton, 1985). Contohnya meliputi handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, serta model atau maket.
2. Bahan ajar audio, yaitu bahan pembelajaran yang memanfaatkan sistem suara atau sinyal audio yang dapat didengarkan oleh individu maupun kelompok. Contoh media yang termasuk dalam kategori ini antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar audio-visual, yaitu media pembelajaran yang memadukan unsur suara dengan gambar bergerak yang disajikan secara berurutan. Contoh bahan ajar jenis ini antara lain video compact disk (VCD) dan film.
4. Bahan ajar interaktif, yaitu bahan ajar yang merupakan gabungan dari berbagai media seperti audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video yang dapat dikendalikan atau dimanipulasi oleh pengguna

untuk menjalankan suatu perintah atau interaksi dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah compact disk interaktif. Menurut Heinich bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan berdasarkan mekanisme bahan ajarnya, bahan ajar oleh Heinich (Asror, 2012) di kelompokkan menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang ditampilkan untuk di proyeksikan seperti gulungan rangkaian gambar yang digabungkan untuk ditampilkan, salindia, dan transparansi proyektor.
2. Bahan ajar yang tidak digambarkan atau diantisipasi seperti diagram, foto, pajangan yang ditunjukkan.
3. Bahan ajar audio suara kombinasi yang tersusun seperti musik atau audio analog.
4. Bahan ajar video merupakan pembelajaran yang dirangkai seperti animasi media elektronik seperti film, tayangan singkat.
5. Bahan ajar Komputer (media).

Dari pemaparan yang sudah ditulis terkait jenis bahan ajar, pendapat menurut Supardi lebih mewakili dan sejalan dengan penulisan ini karena Supardi mengklasifikasikan bahan ajar secara umum ke dalam dua kelompok besar, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Kategorisasi ini memberikan kerangka yang jelas dan komprehensif untuk memahami berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Klasifikasi tersebut dipandang lebih sistematis dan mempermudah identifikasi karakteristik masing-masing jenis bahan ajar beserta implementasinya dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan perhatian pada pengembangan salah satu jenis bahan ajar yang dikelompokkan berdasarkan klasifikasi Supardi, yaitu bahan ajar cetak khususnya dalam kategori modul saja. Pemilihan modul sebagai fokus pengembangan bahan ajar didasarkan pada pertimbangan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak yang dapat mendukung kemandirian belajar siswa, memiliki struktur yang sistematis, dan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **2.5 Modul**

### **2.5.1 Pengertian Modul Ajar**

Menurut Prastowo yang dikutip dalam (Supardi, 2020b), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik tanpa harus selalu didampingi oleh guru. Modul disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, modul ajar merupakan suatu rangkaian materi tertulis yang memuat berbagai komponen pembelajaran, seperti petunjuk belajar, kompetensi yang harus dicapai, materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan soal, langkah-langkah kerja, evaluasi, serta umpan balik terhadap hasil belajar yang telah dilakukan.

Menurut Nilasari (Maslahah & Rofiah, 2019)., modul merupakan rangkaian bahan ajar yang ditulis secara terstruktur dengan bahasa yang ringan agar siswa dapat dengan mudah mempelajari secara individu. Modul disusun berdasarkan tingkat pengetahuannya dan mengacu kepada materi yang sesuai dengan tingkatannya. Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dapat memudahkan siswa untuk minim belajar didampingi oleh guru yang telah dibuat secara sistematis.

Modul ajar (Sufyadi et al., 2021)., merupakan bahan ajar yang menjadi salah satu perangkat bahan ajar. Bahan ajar atau perangkat bahan ajar digunakan oleh pendidikan dalam pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran. Modul ajar merupakan pendeskripsian lebih dalam sesuai perkembangan dan fase peserta didik, dan pembelajaran dari alur tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan dapat menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik tetapi penyusunann modul ajar sesuai dengan penetapan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan teori pengertian modul ajar menurut Sufyadi dkk selaras dengan modul yang akan disusun. Modul ajar yang akan disusun. Modul ajar yang dipaparkan oleh Sufyadi dkk sejalan dengan yang akan dibuat seperti memuat isi modul yang dipaparkan olehnya. Modul yang akan disusun mengacu kepada keurikulum merdeka, dan teori menurut Sufyadi dkk adanya kebaruan sesuai dengan acuan kurikulum terbaru. Karena pendapat Sufyadi dkk akan menjadi modul ajar yang efektif dan efisien bagi siswa karena disusun sesuai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran yang menggunakan modul memiliki beberapa karakteristik tertentu. Menurut (Vembriarto, 1985), ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bersifat self-instructional.

Pembelajaran berbasis modul memungkinkan siswa belajar secara mandiri melalui paket materi yang memuat satu konsep atau satu unit pelajaran. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar siswa melalui berbagai proses penginderaan sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

2. Mengakomodasi perbedaan individu.

Penggunaan modul sangat sesuai untuk menghadapi perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal ini disebabkan modul dirancang agar dapat dipelajari secara individual, sehingga setiap siswa dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya masing-masing.

3. Memuat tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar secara jelas.

Setiap modul mencantumkan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar secara spesifik dan eksplisit. Hal ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi penyusun modul, tujuan yang jelas membantu dalam menentukan media serta kegiatan pembelajaran yang diperlukan. Bagi guru, tujuan tersebut memudahkan pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan. Sementara itu,

bagi siswa tujuan tersebut memberikan gambaran mengenai hasil belajar yang diharapkan.

4. Memiliki hubungan, struktur, dan urutan pengetahuan yang sistematis.

Proses asosiasi dalam pembelajaran modul terjadi ketika siswa mempelajari teks sekaligus mengamati ilustrasi atau diagram yang terdapat di dalam modul. Selain itu, materi dalam modul disusun secara terstruktur dan berurutan mengikuti hierarki pengetahuan sehingga lebih mudah dipahami.

### **2.5.2 Memanfaatkan berbagai media pembelajaran (multimedia).**

Modul dapat dipandang sebagai satu paket program pembelajaran yang lengkap. Di dalamnya terdapat berbagai komponen yang dirancang untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran serta memungkinkan penggunaan berbagai media yang mendukung proses belajar.

### **2.5.3 Jenis-jenis Modul**

Jenis modul dapat dibagi menjadi dua bentuk sebagai berikut:

- a. Modul sederhana, yaitu bahan pembelajaran tertulis yang hanya terdiri atas 3-5 halaman, bahan pembelajaran ini dibuat untuk kepentingan pembelajaran selama 1-2 jam pelajaran.
- b. Modul kompleks, yaitu bahan pembelajaran yang terdiri 40-60 halaman, untuk 20-30 jam pelajaran. Modul kompleks ini dapat dilengkapi bahan audio, video/film, kegiatan percobaan, praktikum.

### **2.5.4 Komponen Modul Ajar**

Komponen modul ajar digunakan untuk melengkapi penyusunan agar tersusun dari bisa dijadikan sebagai pemandu pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen modul ajar ditentukan sesuai kebutuhannya bagi peserta didik. Komponen modul ajar secara umum (Sufyadi et al., 2021) dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Komponen Umum

Komponen umum terdiri dari identitas penulis modul, profil pelajar Pancasila, target peserta didik, detail rancangan (modul pembelajaran, media pembelajaran, saran dan prasaranan).

2. Komponen Inti

Komponen inti terdiri dari kompetensi awal (capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran), perencanaan instrumen asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantuk, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik.

3. Lampiran

Lampiran dalam modul ajar umumnya terdiri dari lembaran kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

### **2.6.5 Karakteristik Modul**

Self instructional merupakan salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh sebuah modul pembelajaran. Suatu modul dapat dikatakan memiliki karakteristik ini apabila mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada bantuan pihak lain. Agar karakteristik self instructional dapat terpenuhi, modul perlu memuat beberapa komponen penting, antara lain: tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, materi yang disajikan dalam unit-unit kecil atau spesifik sehingga memudahkan proses belajar secara tuntas, serta contoh dan ilustrasi yang membantu memperjelas materi yang dipelajari.

Selain itu, modul juga perlu dilengkapi dengan latihan, tugas, atau bentuk evaluasi lainnya yang memungkinkan pengguna memberikan respons sekaligus mengukur tingkat pemahaman mereka. Materi yang disajikan sebaiknya bersifat kontekstual, yaitu berkaitan dengan situasi atau lingkungan belajar pengguna. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif juga menjadi hal penting agar materi mudah dipahami. Di

samping itu, modul harus menyediakan instrumen evaluasi untuk mengukur penguasaan materi, disertai umpan balik yang memberikan informasi kepada pengguna mengenai tingkat pencapaiannya. Modul juga sebaiknya memuat sumber rujukan atau bahan pengayaan yang relevan untuk mendukung pemahaman terhadap materi pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud (Departemen Pendidikan Nasional, 2008);

#### 1. Self contained

Apabila dalam modul tersebut berisi satu unit atau sub unit pembelajaran yang keseluruhan materinya termuat dalam modul tersebut secara utuh. Tujuannya adalah agar siswa dapat mempelajari materi secara tuntas. Jika dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

#### 2. Stand alone

Adalah modul yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar atau media lainnya. Siswa tidak perlu menggunakan bahan ajar lain ketika menggunakan modul tersebut. Jika siswa masih bergantung dengan bahan ajar, atau media lainnya, maka modul tersebut tidak termasuk sebagai bahan ajar yang berdiri sendiri.

#### 3. Adaptif.

Modul hendaknya memiliki daya adaptif dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pemberian konten yang mendukung pembelajaran dalam sebuah modul seperti audio, visual atau audio visual merupakan contoh dari karakteristik adaptif modul. Melalui karakteristik ini, mendukung modul untuk bisa berdiri sendiri karena konten tersebut disajikan di dalam sebuah modul, tidak dengan media lainnya.

#### 4 User Friendly.

Modul dikatakan memiliki karakteristik seperti ini apabila modul bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

#### 2.6.6 Alur Penyusunan Modul

Penyusunan sebuah modul pembelajaran diawali dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

1. Menentukan judul modul yang akan dikembangkan;
2. Mengumpulkan dan menyiapkan berbagai sumber pustaka serta referensi yang relevan;
3. Mengidentifikasi kompetensi dasar yang akan dicapai serta melakukan kajian terhadapnya;
4. Menganalisis materi pembelajaran dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai;
5. Menentukan indikator pencapaian kompetensi serta merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan digunakan;
6. Menyusun format atau sistematika penulisan modul yang akan digunakan.

#### 4.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra telah banyak dilakukan, dengan fokus pada berbagai aspek budaya dan pendekatan teori yang beragam. Berbagai penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan analisis terhadap kumpulan cerpen “*Celurit Hujan Panas*” karya Zainul Muttaqin. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji tema kearifan lokal dalam konteks karya sastra, menganalisis representasi

budaya lokal, serta menghubungkan karya sastra dengan dinamika sosial dan tradisi masyarakat. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

#### **4.7.1 Penelitian pertama dilakukan oleh Wardianto pada tahun 2021**

Penelitian pertama dilakukan oleh (Wardianto, 2021) dengan judul *“Representasi kearifan lokal Madura dalam kumpulan cerpen Celurit Hujan Panas: Sebuah kajian antropologi sastra.”* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung berbagai nilai sosial yang kuat, seperti semangat gotong royong, solidaritas antaranggota masyarakat, serta kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura.

#### **4.7.2 Penelitian kedua oleh Nurlina dan Wardianto pada tahun 2022**

Penelitian kedua dilakukan oleh (Nurlina & Wardianto, 2022) dengan judul "Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin Sebagai Materi Ajar BIPA". Penelitian ini mengeksplorasi aspek budaya Madura yang tercermin dalam teks cerpen melalui metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa cerpen ini kaya akan representasi budaya Madura, namun luaran penelitiannya diarahkan khusus sebagai materi pembelajaran bagi penutur asing (BIPA).

#### **4.7.3 Penelitian Ketiga oleh Ariani dan Andalas pada Tahun 2018**

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Ariani & Andalas, 2018) yang berjudul "Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah". Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk membedah unsur-unsur budaya dalam teks fiksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya sastra mampu merefleksikan kearifan lokal

secara mendalam, mulai dari sistem kepercayaan hingga adat istiadat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan pisau bedah antropologi sastra untuk menggali nilai budaya dalam cerpen.

#### **4.7.4 Penelitian keempat oleh Hidayah dan Andalas pada tahun 2023**

Penelitian keempat dilakukan oleh (Magdalena et al., 2023) yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMA". Penelitian ini berfokus pada strategi mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam bentuk modul sastra yang praktis. Relevansi kajian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan target luaran akhirnya, yaitu mengembangkan instrumen bahan ajar yang kontekstual untuk siswa tingkat menengah atas.